
UPAYA PENGENTASAN MASALAH ANAK KORBAN *BROKEN HOME* MELALUI KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN *PERSON CENTERED*

Nurul Azizah Zain ✉, Cintia Bella Prastika, Rizqi Putri Sholihatin

Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Membentuk kepribadian anak adalah tanggung jawab setiap guru termasuk Guru Pembimbing (Konselor), sehingga Guru pembimbing perlu meningkatkan kepedulian terhadap masalah kepribadian siswa. Dari hasil pengamatan dilapangan dengan menggunakan Daftar Check masalah dengan standar POP BK terbaru. Dari hasil tersebut ditemukan sejumlah siswa yang mengalami masalah yang bisa menghambat perkembangan kepribadian siswa salah satunya siswa yang mengalami broken home di keluarga. Dalam kaitanya dengan masalah-masalah diatas, perlu diberikan layanan yang bisa mengakomodir kepentingan sejumlah siswa tersebut secara bersama-sama seperti layanan konseling kelompok, karena layanan dengan pendekatan kelompok dapat memberikan kesempatan pada masing-masing anggota kelompok untuk memanfaatkan berbagai informasi, tanggapan dan reaksi timbal balik dalam menyelesaikan masalah. Disamping itu melalui kegiatan kelompok masing-masing individu dapat mengembangkan sikap tenggang rasa, ketrampilan berkomunikasi, pengendalian ego yang pada akhirnya masing-masing individu dapat menyumbang peran baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah. Pemilihan konseli dilihat dari biodata siswa apakah memiliki keluarga yang utuh atau tidak dan dari hasil observasi dan wawancara dan diperoleh 5 anggota untuk melaksanakan Konseling Kelompok Individu memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup, dan menangani masalah-masalah psikisnya asalkan konselor menciptakan kondisi yang dapat mempermudah perkembangan individu untuk aktualisasi diri. Menurut Rogers motivasi orang yang sehat adalah aktualisasi diri. Permasalahan Broken Home membuat dirinya tidak berharga seperti teman yang lainnya. Menurut Rogers penyesuaian psikologis yang salah terjadi apabila konsepsi self menolak menjadi sadar pengalaman, yang selanjutnya tidak dilambangkan dan tidak diorganisasikan.

Kata Kunci: *Konseling Kelompok, Broken Home, Person Centered*

Abstract

Creat the personality of the child is the responsibility of every teacher including the Counselor Teacher (Counselor), so the Counselour needs to raise awareness of student's personality problem. From the results of the field observation using Check List problem with the latest POP BK standard. From these results found ome of students who have problems that cant the development of student personality of one of the students who have experience as broken home in the family. In relation to the above problems, it is necessary to provide services that may accommodate the interests of such students collectively, such as group counseling services, since group-style services may provide an opportunity for each group member to utilize a variety of lead information, responses and reactions behind in solving the problem. Besides, counseling activities each individual can develop the attitude of tolerance, communication skills, ego controls in the end each individual can contribute the role either directly or indirectly in problem solving. Selection of counselour seen from biodata student whether have whole family or not and from result of observation and interview and got 5 member to carry out Counseling Individu Group have ability in self to understand self, determine life, and handle its psychic problem provided counselor create condition which can facilitate individual development for self-actualization. According to Rogers the motivation of a healthy person is self-actualization. Broken Home's problems make him worthless like any other friend. According to Rogers an incorrect psychological adjustment occurs when the conception of self refuses to become conscious of experiance, which is subsequently not represented and unorganized.

Keyword: *Counseling group, Broken Home, Person Centered*

✉ Alamat korespondensi:
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. It I PO. BOX 53 Kudus
Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198
E-mail: nurulazizahzain@gmail.com

ISBN: 978-602-1180-70-9

PENDAHULUAN

Remaja merupakan periode perkembangan manusia yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang rata-rata berusia 12-20 tahun.. Data yang di dapatkan dari pusat penelitian dan pengembangan kependudukan PKBI (2009), jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa, 26,67 % diantaranya adalah remaja. Masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat sehingga akan mengalami berbagai perubahan baik fisik, seksual, psikologis maupun perubahan perilaku sosial. Dengan terjadinya perubahan tersebut, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi

Pola emosi pada masa remaja awal emosinya seringkali menunjukkan sifat sensitif, reaktif yang kuat, emosi yang bersifat negatif dan tempramental (mudah marah), mudah dirangsang, dan cenderung meledak. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit sehingga mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku ini muncul sesungguhnya terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sehingga muncul dengan reaksi yang kadang-kadang tidak wajar. Kematangan emosi pada remaja: jika pada akhir masa remaja sudah tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat yang tepat dengan cara-cara yang lebih tepat dan dapat diterima (Santrock, 2007).

Pengadilan Agama Kota Semarang, Jawa Tengah (Jateng) telah memutus 1.626 kasus cerai sepanjang semester I 2017 (Solopos.com 2017). Dengan kata lain, sepanjang enam bulan terakhir ini, terdapat 1.626 janda dan 1.626 duda baru di Kota Semarang. Bahwa perceraian bukan merupakan akhir kehidupan suami istri. Namun orang tua yang telah bercerai harus tetap memikirkan bagaimana membantu anak mengatasi masalah akibat ayah ibunya berpisah. Karena perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri tersebut akan tetapi keluarga dari masing-masing pihak dan anaklah yang paling merasakan dampak dari perceraian tersebut.

Perceraian mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa dan pendidikan anak, terutama anak usia Sekolah Dasar dan remaja. Diantaranya dapat menyebabkan anak bersikap pendiam dan rendah diri, nakal yang berlebihan, prestasi belajar rendah dan merasa kehilangan. Walaupun tidak pada semua kasus demikian tapi sebagian besar menimbulkan dampak yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak dan juga berpengaruh terhadap proses pendidikan anak itu sendiri sebagaimana tersebut diatas (Yusuf,2014)

Perceraian pasangan suami-istri seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, dalamnya adalah anak-anak. Peristiwa ini

menimbulkan anak-anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari orang tuanya. Perceraian juga dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis. Perceraian adalah penyebab stres kedua paling tinggi, setelah kematian pasangan hidup. Seringkali perceraian diartikan sebagai kegagalan yang dialami suatu keluarga (Abid dalam Intanglia, 2009)

Individu memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup, dan menangani masalah-masalah psikisnya asalkan konselor menciptakan kondisi yang dapat mempermudah perkembangan individu untuk aktualisasi diri. Menurut Rogers motivasi orang yang sehat adalah aktualisasi diri. Jadi manusia yang sadar dan rasional tidak lagi dikontrol oleh peristiwa kanak-kanak seperti yang diajukan oleh aliran freudian, misalnya toilet training, penyapihan ataupun pengalaman seksual sebelumnya. Rogers lebih melihat pada masa sekarang, dia berpendapat bahwa masa lampau memang akan mempengaruhi cara bagaimana seseorang memandang masa sekarang yang akan mempengaruhi juga kepribadiannya. Namun ia tetap berfokus pada apa yang terjadi sekarang bukan apa yang terjadi pada waktu itu.

Sepanjang berinteraksi dengan orang lain itulah individu membutuhkan penghargaan secara positif. Jika kebutuhan ini diperolehnya, maka individu juga akan belajar dan merasakan dirinya sebagai orang yang berharga, dapat menerima dan mencintai dirinya sendiri (*self-regard*). Memperoleh penghargaan positif dari orang lain tanpa syarat dan penghargaan diri secara positif pada hakikatnya adalah kebutuhan setiap individu (Tentunya penghargaan positif yang diberikan kepada individu tidak diberikan dengan cara memaksa atau bersyarat (*condition of worth*). Pemberian penghargaan yang bersyarat.

Perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak-anak, mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua. Bagaimana Remaja bereaksi terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orangtua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Remaja akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Mereka mungkin akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan social maka dengan Konseling Kelompok dengan pendekatan *person centered*.

Pelaksanaan layanan yang biasa digunakan didalam instansi sekolah untuk mengatasi rasa kurang percaya diri tersebut adalah konseling kelompok, dikarenakan disamping bersifat efisien juga secara tidak langsung siswa tersebut akan

belajar untuk bersosialisasi dalam lingkup yang mungkin bisa dikatakan kecil. Konseling itu sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada klien (siswa) dalam hal pemecahan masalah. Layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan konseling kelompok secara terpadu dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah. Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.³ Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah melalui dinamika kelompok dalam konseling kelompok.

METODE PENELITIAN

Dalam menetapkan sasaran, praktikan mengikuti peraturan dari dosen pembimbing dimana AK haruslah peserta didik dan sejumlah minimal 7-8 orang. Untuk AK (Anggota kelompok) dalam bimbingan kelompok praktikan memperoleh 7 orang AK. Dimana AK tersebut merupakan siswa dari kelas masing-masing sesuai kebutuhan kelas dan kebutuhan mengenai pengentasan masalah korban broken home. Ketujuh AK tersebut praktikan minta kesediaan dengan menghubungi melalui pesan SMS dan bertemu langsung serta menjelaskan maksud kegiatan bimbingan kelompok.

Untuk Anggota Kelompok (AK) dalam konseling kelompok, praktikan meminta bantuan kepada konselor di Sekolah. Ketujuh AK tersebut

Tahapan Bimbingan dan Konseling Kelompok

Prosedur pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok menurut Prayitno diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu:

- (1) Tahap pembentukan, yaitu tahap untuk membentuk sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
- (2) Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- (3) Tahap kegiatan, yaitu tahap "kegiatan inti" untuk membahas topik-topik tertentu (Pada BKp) atau mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok (pada KKp).
- (4) Tahap pengakhiran, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

Permainan

Dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling kelompok seringkali dilakukan permainan kelompok, baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan tertentu.

Syarat permainan dalam kelompok yang efektif antara lain adalah sederhana, mengembirakan, menimbulkan suasana relaks dan tidak melelahkan, meningkatkan keakraban, dan dapat diikuti oleh semua anggota kelompok.

Fungsi dari permainan dalam bimbingan kelompok dapat untuk mengakrabkan antar anggota, dan guna menghindari kejenuhan kelompok akan pembahasan topik dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok.

PEMBAHASAN

Proses Layanan Konseling Kelompok

Proses layanan konseling kelompok ini terdiri dari empat tahapan, yaitu sebagai berikut:

(1). Tahap Pembentukan

Saat tahap pembentukan, mulai dari menerima dan mengucapkan terima kasih kepada Anggota Kelompok (AK), kemudian berdoa, PK (Pemimpin Konselor) menanyakan kepada AK, apakah sebelumnya AK sudah mengetahui atau pernah mengikuti KKp atau tidak, menjelaskan pengertian dan tujuan KKp, cara pelaksanaan, asas, kesepakatan waktu, serta tak lupa untuk mengucapkan ikrar janji rahasia kemudian dilanjutkan dengan perkenalan dan permainan. Pada awal pelaksanaan praktik konseling kelompok dinamika belum terasa, dan cenderung serius. Raut wajah AK tegang walaupun dikegiatan BKp AK terlihat bercanda dan serius namun saat mulai kegiatan KKp AK terlihat tegang. Penjelasan mengenai konseling kelompok tidak terlalu lama. Asas terpenting yaitu kerahasiaan tidak tertinggal dan mengucapkan ikrar bersama-sama. Saat kesepakatan waktu, disepakati kegiatan akan berlangsung selama 30 sampai 45 menit. Perkenalan dilakukan dengan menyebutkan nama dan dilanjutkan dengan permainan "Cerita Konsentrasi". Cara permainan ini membuat ketegangan AK mulai menghilang. AK terlihat sangat antusias dalam KKp ini.

(2). Tahap Peralihan

Saat tahap peralihan, praktikan menjelaskan kembali mengenai pengertian dan tujuan KKp. Lalu praktikan menanyakan kesiapan AK serta mengulangi lagi bahwa masalah yang dibahas adalah masalah pribadi mereka dan bagaimana ciri-ciri dari masalah pribadi.

(3). Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan, PK memulai dengan memberi contoh masalah keluarga. Kemudian PK meminta setiap anggota untuk mengemukakan satu masalah yang mereka rasakan saat itu. Dari masalah yang telah dikemukakan, AK memusyawarahkan masalah mana yang akan dibahas. Masalah yang disepakati bersama untuk dibahas yaitu masalah salah satu klien yaitu sosial berkaitan dengan "Keluarga broken home". PK menanyakan kesediaan AK dan AK tersebut bersedia jika masalahnya dibahas. Selanjutnya klien menceritakan

masalahnya secara lengkap dan masalah tersebut dibahas secara tuntas dengan teori person centered dalam person center memberikan.

Selama tahap kegiatan, dinamika kelompok kurang terasa. Sebagian besar AK perlu dipancing atau dimotivasi terlebih dahulu untuk menyuarakan suaranya. Tapi ada beberapa AK yang memang sangat aktif selama proses konseling kelompok. Kemudian PK menanyakan kesimpulan dari KKp ini pada AK. Setelah itu PK juga menegaskan kesimpulan dari KKp ini. Kegiatan selingan dilakukan dengan permainan "Pil Banana" bagi AK yang diawal permainan tadi kalah, mendapat reward yaitu dengan menjadi pemimpin permainan "Pil Banana". Terlihat semua AK menikmati keseruan permainan ini.

Rogers (dalam Ivey dan Downing, 1980, Corey, 1986) mensyaratkan enam kondisi yang diperlukan dalam menciptakan hubungan antar keduanya dalam rangka menciptakan perubahan kepribadian:

1. Ada dua orang dalam kontak psikologis
2. Orang pertama disebut klien, orang yang mengalami inkongruensi.
3. Orang kedua, disebut konselor, adalah orang yang kongruen yang dapat mengaktualisasikan dirinya.
4. Terapis memberikan perhatian positif (unconditional positive regard) dan peduli terhadap klien.
5. Terapis mengalami pemahaman empatik terhadap ukuran internal klien untuk membentuk sikap atau keputusan dan usaha untuk mengomunikasikannya dengan klien.
6. Komunikasi klien kepada konselor yang berupa pemahaman empatik dan penghargaan positif tanpa syarat adalah dalam rangka pencapaian derajat minimal.

Dalam perspektif Rogers hubungan klien berciri kesamaan derajat, karena terapis tidak merahasiakan pengetahuannya atau berusaha untuk menjadikan proses terapeutik sebagai suatu hal sifatnya bukan mistis dalam rangka proses perubahan yang ada dalam diri klien

(4). Tahap Pengakhiran

Saat tahap pengakhiran, dari menjelaskan kegiatan akan diakhiri karena sudah lebih dari kesepakatan waktu, menanyakan UCA, kegiatan lanjutan, terima kasih, dan perpisahan telah terlaksana, pembacaan doa penutup. Selanjutnya salam perpisahan

Evaluasi

Secara keseluruhan, untuk bimbingan kelompok AK memiliki pemahaman baru mengenai kekerasan pada anak berkaitan dengan faktor penyebab kekerasan pada anak, diskusi tentang cara menghadapi broken home, serta solusi untuk menyikapi kekerasan pada anak. Perasaan AK semuanya menjawab senang karena mendapat pengetahuan baru, teman baru dan pengalaman baru

serta kegiatan yang menyenangkan dan penuh pembelajaran.

Untuk konseling kelompok, pemahaman baru yang diperoleh klien adalah mengenai permasalahan persahabatan klien yaitu berupa cara menyikapi perbuatan teman yang tidak sesuai dengan kehendak, dll. Perasaan yang dirasakan AK adalah lega, sangat serius, dan bisa berbagi keluh kesah pada AK yang lain. Hal yang akan dilakukan setelah mengikuti layanan adalah lebih bijak menyikapi dan mengontrol emosi. Untuk semua Laiseq dapat dilihat dan dibaca dilampiran.

KESIMPULAN

Analisis

Berdasarkan hasil konseling yang dilakukan antara konselor dan konseli arah dari konseling *client-centered* analisis yang dari hasil konseling adalah Konseli memiliki permasalahan yang dimiliki antara self ideal yaitu teman kos yang seharusnya membersihkan kamar dan piket kos dan self experience konseli yang punya teman kos yang pernah kos yang sangat bersih dan galak dalam membersihkan kamar mandi. Konselor mencoba mengarahkan dari perasaan konseli

Saran

Saran kepada konselor:

1. Klarifikasi atau tanggapan yang diberikan terkadang melenceng dari pernyataan.
2. Dalam menggali diri konseli belum terlalu terkonsep
3. Pemilihan kata dalam menyusun kalimat masih kurang tepat sehingga terkadang tidak dipahami oleh konseli

DAFTAR PUSTAKA

Literatur

- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan paktek konseling & psikoterapi*. Aditama: Bandung
- Dewa Ketut Sukardi. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- J & S Garrett. *Person-Centred Therapy a Guide To Counseling Therapies (DVD)*. Journal. Australian Institute of Professional Counsellors.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM.
- John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga

Jurnal

- Intaglia Harsanti,dkk (2013). Kenakalan Pada Remaja yang mengalami perceraian orang tua. oceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Vol. 5 Oktober 2013 Bandung, 8-9 Oktober 2013 ISSN: 1858-2559
- Kadek Vivien Windayani, dkk. (2014). Penerapan Konseling Client-Centered dengan Teknik Permisif untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa Kelas X. Iis 2 sma negeri 2 singlaraja.

*e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan
Konseling. Volume: 2 No 1. Singaraja*

Artikel

Achmad Juntik, Strategi Layanan Bimbingan dan
Konseling,(Bandung:Refika Aditama, 2009),
hlm. 56

M. Yusuf M. Dampak Perceraian Orang Tua
Terhadap Anak. Online.[https://jurnal.ar-
raniry.ac.id/index.php/bayan/article/.../112/1
01](https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/.../112/101)

PKBI DIY.2009. Siapa Siah Remaja?. Online.
<http://pkbi-diy.info/?p=3005> (diakses pada
12 Maret 2018)

Solo Pos. 2017. Sesemester ada Janda baru 1.627 di
Semarang . Online.
[http://www.solopos.com/2017/07/22/percerai
an-semarang-sesemester-ada-1-626-janda-
baru-di-semarang-835827](http://www.solopos.com/2017/07/22/percerai-an-semarang-sesemester-ada-1-626-janda-baru-di-semarang-835827) (diakses pada19
Februari 2018)